

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sejarah diartikan dengan silsilah, asal-usul (keturunan).¹ Sejak manusia turun ke bumi, sejak itulah manusia mengemban amanah kewajiban bekerja guna memenuhi segala kebutuhannya di dunia. Maka tidak aneh apabila para ahli ekonomi menilai bahwa sejarah bisnis pun sama tuanya dengan sejarah umat manusia, artinya bisnis sebagai salah satu bentuk kerja, sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara individual lainnya dalam upaya memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk itu manusia mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, didalam memenuhi segala kebutuhannya. Di sinilah kemudian terjadi transaksi atau pertukaran barang dan jasa, dari sini juga sejarah bisnis bermula.²

Hidup manusia tidak terlepas dari dunia bisnis dan dunia usaha, dalam dunia bisnis ada yang berperan sebagai pencari bahan mentah,

¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), cet. Ke-4, p. 1052.

² Ali Sumanto Alkindi, *Bekerja Sebagai Ibadah*, (Jakarta: CV. Aneka Solo, 1996), p. 19.

ada yang memproduksi, ada juga yang menjual dan ada juga yang menjadi konsumen. Namun dibidang lain, seorang konsumen juga pasti berperan sebagai penjual, mungkin menjual barang, mungkin juga jasa, seorang guru, dokter, bidan, buruh pabrik, buruh bangunan dan sopir. Misalnya, tidak menjual barang tapi jasa. Dengan demikian semua manusia pada hakekatnya adalah pedagang atau pengusaha, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup lahir maupun batin.

Uang adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan transaksi pembayaran, diterima, dipercaya, serta disukai oleh masyarakat atau orang-orang yang melakukan transaksi ekonomi. Uang pada zaman sekarang berbeda dengan uang pada zaman dahulu. Sebelum uang ditemukan manusia menggunakan sistem pertukaran barang atau jasa yang disebut dengan sistem barter. Pada istem barter seseorang sulit menemukan kesamaan keinginan sehingga dipergunakan uang sebagai alat pembayaran yang sah dan diterima dengan sukarela.³

Kedatangan Belanda ke Nusantara yang semula untuk mencari sumber rempah-rempah, berubah menjadi keinginan untuk menguasai. Sikap Belanda yang tidak hanya ingin memonopoli perdagangan

³Irma Sari M, *Seluk-Beluk Uang*, (Jakarta: PT. Insan sejati, 2010), p. 1.

rempah-rempah tetapi juga ingin menguasai Nusantara, mendorong timbulnya perselisihan antara Belanda dengan pribumi yang memunculkan pertempuran di beberapa wilayah di Nusantara. Beratus-ratus tahun pejuang pribumi pantang menyerah berusaha mengusir Belanda dari Nusantara, termasuk Banten. Kolonialisme telah menyebabkan krisis di segala aspek kehidupan. Bahan pokok sebagai kebutuhan sehari-hari semakin sulit didapat sehingga menimbulkan krisis pangan, krisis keuangan, dan moneter. Untuk mengatasi masalah kebutuhan pokok, peran pedagang daerah yang menyelundupkan bahan kebutuhan sehari-hari sangat membantu penduduk setempat. Untuk mengatasi masalah keuangan dan moneter, Karesidenan Banten mengeluarkan uang sendiri, yang dikenal dengan ORIDAB (Oeang Repoebliek Indonesia Daerah Banten) yang dicetak di Serang. Ori dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan uang RI pada zaman revolusi.⁴

Mata uang selain sebagai alat tukar, mencerminkan identitas ekonomi dan mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat pemakainya. Terlepas dari latar belakang pembuatan mata uang, kondisi tersebut telah memunculkan kreativitas meskipun pada masa-masa yang sulit.

⁴ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, p. 814.

Keterbatasan tampaknya bukan menjadi kendala untuk berekspresi. Kemampuan seniman ORIDAB dalam mengekspresikan lingkungan Banten pada masa itu dapat dilihat di semua tipe ORIDAB. Gambar padi, kapas, pohon pinang, buah nanas, dan rambutan memperlihatkan beberapa keanekaragaman flora di daerah Banten. Jenis fauna yang muncul pada ORIDAB adalah burung, keong, dan ular. Sebagaimana diketahui, Pulau Burung yang terletak di sebelah utara Banten Lama sudah termasyur sejak dulu. Pulau tersebut dihuni jutaan ekor burung sehingga pulau tersebut dinamakan Pulau Burung. Adapun ular tanah di daerah Banten merupakan spesies ular yang jarang dijumpai di daerah lain. Sisi lain kehidupan masyarakat Banten terlihat pada gambar Masjid Agung Banten beserta menaranya. Secara implisit gambar tersebut menunjukkan bahwa Banten sejak dulu kental dengan kehidupan agamis dan budaya santrinya. ORIDAB dikeluarkan dalam nominal 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10 Rupiah, 25 Rupiah, dan 50 Rupiah. Mata uang 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10 Rupiah, dan 25 Rupiah dikeluarkan di Serang, 15 Desember 1947. Adapun mata uang 50 Rupiah dikeluarkan di Serang, 11 Agustus 1948.⁵

⁵ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 2004), p. 177.

Sementara itu, pada tanggal 23 Desember 1948, Belanda masuk ke Banten. Banyak pusaka dan benda seni milik masyarakat Banten hilang atau dirusak. TNI dan pemerintah di Banten berusaha berjuang mempertahankan diri di hutan. Dalam hal ini, kaum jawara ikut andil dalam menghadapi Belanda. Mereka melakukan blokade baik di darat maupun di laut. Hubungan Banten dengan daerah luar, termasuk dengan pemerintah pusat di Yogyakarta sangat sulit. Akibatnya, pasokan bahan pangan tidak ada. Pemerintah setempat berusaha mendayagunakan bahan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan karena tidak mendapat kiriman uang dari pemerintah pusat di Yogyakarta, Banten mencetak uang sendiri yang disebut : "Uang Kertas Darurat untuk daerah Banten" yang terkenal dengan sebutan "OERIDABS" (Oeang Repoeblik Indonesia Daerah Banten Sementara). Uang inilah yang dipergunakan membayar gaji pegawai.⁶

Pada masa perjuangan kemerdekaan RI tahun 1945/1946 pusat pemerintahan berada di Yogyakarta. Karena situasi maka hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah-daerah nyaris putus, termasuk dengan daerah Banten. Dalam rangka memenuhi kebutuhan alat pembayaran di daerah tersebut maka pemerintah pusat di Yogyakarta

⁶ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah ...*, p. 178.

memerintahkan Residen Banten Tubagus Kiai Haji Achmad Chotib untuk mencetak dan mengedarkan ORIDABS. Pencetakan ORIDABS dilaksanakan di Percetakan “Serang”, Jl. Diponegoro No. 6, Serang. Pemilik percetakannya adalah Abdurrodjak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah mengenai skripsi dengan judul “*Kontribusi KH. Ahmad Chatib dalam Peredaran Uang Kertas Darurat Banten Tahun 1947-1948*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH TB Ahmad Chatib ?
2. Bagaimana Perekonomian Daerah Banten Tahun 1945-1948 ?
3. Bagaimana Kontribusi KH. Ahmad Chatib dalam Peredaran Uang Kertas Darurat Banten Tahun 1947-1948 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang menjelaskan tentang

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup KH TB Ahmad Chatib

2. Untuk mengetahui Perekonomian Masyarakat Daerah Banten Tahun 1945-1948
3. Untuk mengetahui Kontribusi KH. Ahmad Chatib dalam Peredaran Uang Kertas Darurat Banten Tahun 1947-1948

D. Kerangka Pemikiran

Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, karena peristiwa sejarah membutuhkan eksplanasi mengenai factor-faktor kausal, kondisional, konstektual, dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Kartodirdjo, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penulisan peristiwa sejarah harus dilengkapi dengan teori ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran teoritis⁷.

Sejak manusia bergaul dan bermuamalah, timbul masalah yang harus diselesaikan bersama-sama, bagaimana caranya memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.⁸ Kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri tanpa hubungan dengan lainnya. Semakin luas pergaulan, semakin bertambah pula ketergantungan satu

⁷Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), p.1-4.

⁸ Wahab Afif, *Mengenal Sistem Ekonomi Islam*, (Serang: MUI Banten, 2003), p. 50.

sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu. Ketergantungan mutualistik *gradual* dalam pembentukan sistem pertukaran bahan dan pelayanan.⁹

Keterbatasan tampaknya bukan menjadi kendala untuk berekspresi. Kemampuan seniman ORIDAB dalam mengekspresikan lingkungan Banten pada masa itu dapat dilihat di semua tipe ORIDAB. Gambar padi, kapas, pohon pinang, buah nanas, dan rambutan memperlihatkan beberapa keanekaragaman flora di daerah Banten. Jenis fauna yang muncul pada ORIDAB adalah burung, keong, dan ular. Sebagaimana diketahui, Pulau Burung yang terletak di sebelah utara Banten Lama sudah termasyur sejak dulu. Pulau tersebut dihuni jutaan ekor burung sehingga pulau tersebut dinamakan Pulau Burung. Adapun ular tanah di daerah Banten merupakan spesies ular yang jarang dijumpai di daerah lain. Sisi lain kehidupan masyarakat Banten terlihat pada gambar Masjid Agung Banten beserta menaranya. Secara implisit gambar tersebut menunjukkan bahwa Banten sejak dulu kental dengan kehidupan agamis dan budaya santrinya. ORIDAB dikeluarkan dalam nominal 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10 Rupiah, 25 Rupiah, dan 50 Rupiah. Mata uang 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10 Rupiah, dan 25 Rupiah

⁹ Wahab Afif, *Mengenal Sistem Ekonomi Islam, ...*, p. 51.

dikeluarkan di Serang, 15 Desember 1947. Adapun mata uang 50 Rupiah dikeluarkan di Serang, 11 Agustus 1948.

E. Kajian Pustaka

Dalam tahapan ini penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahsan dalam skripsi yang akan ditulis diantaranya : buku Nina H Lubis “Banten Dalam Pengumpulan Sejarah”, buku Mufti ali (Ed) “Catatan Masa Lalu Banten”, buku Abdul Malik “Jejak Ulama Banten Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati”, buku Halwany Michrob dan A. Mujahid Chudari “Catatan Masa Lalu Banten”, serta Skripsi karya Abdullah yang berjudul “Peranan Uang ORIDAB dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1947-1949.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis terapkan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian sejarah yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: pemilihan topik, Pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi; analisis dan sintesis, dan penulisan¹⁰.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta :BENTANG, 2001), Cet ke- 4, p. 91.

1. Pemilihan Topik

Topik merupakan salah satu awal yang penting dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga penulis bisa memilih tema dan pembahasan secara spesifik dan tidak melebar luas dalam pembahasannya. Topik yang diangkat dalam karya ilmiah ini adalah tentang “Peran Tokoh Lokal” yang penulis bahas dalam judul skripsi ini yaitu “kontribusi KH. Ahmad Chatib Dalam Peredaran Uang Kertas Darurat Banten Tahun 1947-1948”. Topik ini penulis pilih karena K.H. Ahmad Chatib merupakan sosok yang kharismatik dan berpengaruh di Banten.

2. Tahap Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber data yang penulis peroleh dalam penulisan skripsi ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan sumber primer dan sekunder harus digunakan, peneliti yang mempunyai kerangka dan rumusan masalah yang baik merupakan langkah yang efisien untuk tidak banyak membuang waktu dengan sumber primer.¹¹ Sumber yang didapat kebanyakan berupa buku-buku kepustakaan serta berupa benda peninggalan yang berkaitan dengan pembahasan materi skripsi ini, adapun dari

¹¹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), cet. pertama p. 114.

buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas yaitu, buku Nina H Lubis “Banten Dalam Pengumpulan Sejarah”, buku Mufti ali (Ed) “Catatan Masa Lalu Banten”, buku Abdul Malik “Jejak Ulama Banten Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati”, buku Halwany Michrob dan A. Mujahid Chudari “Catatan Masa Lalu Banten”, dan buku-buku lainnya. Serta benda berupa uang kertas darurat Banten tahun 1947-1948 dan mesin percetakannya yang berada di Museum Kepurbakalaan Banten lama.

Dalam tahap ini penulis juga melakukan tinjauan penelitian terdahulu pada skripsi yang berjudul “Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949 yg dibuat oleh Abdullah tahun 2001”. Pada penelitian terdahulu menitik beratkan pada Peranan Uang Oridab

3. Tahap Verifikasi

Tahapan verifikasi merupakan tahapan penyelesaian dan pengujian data baik secara internal maupun eksternal. Keritik internal dilakukan untuk memenuhi keaslian dari sumber sejarah dengan cara menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan tidak mendukung dalam penelitian. Sehingga

penulis bisa mengkategorikan data-data yang menjadi sumber primer dan sekunder. Sedangkan kritik eksteren dilakukan untuk menentukan kredibilitas isi sumber dengan cara melakukan perbandingan terhadap data-data yang sudah terkumpul.¹²

4. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta untuk memberi makna dan pengertian serta menghidupkan kembali (*Reliving*) sumber sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Interpretasi juga sering disebut sebagai analisis sejarah yang bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹³

5. Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahapan penulisan sejarah sebagai suatu usaha untuk merekonstruksi masa lalu dalam membuktikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan, dengan

¹² Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 58.

¹³ Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), p. 66.

demikian tahap penulisan adalah lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan hasil yang selaras.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini, penulis membaginya kedalam lima bab bagian, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Riwayat Hidup KH. Tb Ahmad Chatib yang meliputi: asal usul KH. Tb Ahmad Chatib, masa pendidikan KH. Tb Ahmad Chatib, diangkat menjadi Residen Banten

BAB III. Perekonomian Daerah Banten yang meliputi: Kondisi Daerah Banten tahun 1947-1948, sistem perekonomian Banten tahun 1945-1948

BAB IV. Kontribusi KH. Tb Ahmad Chatib dalam Peredaran Uang Kertas ORIDABS yang meliputi: , pengertian kontribusi , Kebijakan KH TB Ahmad Chatib Dalam Penetapan Uang Kertas Darurat Banten Tahun 1947-1948 serta Fungsi Uang ORIDABS Bagi Masyarakat Banten.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran.

